

# PERAN PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS XII E MAN 1 WONOSOBO

**Bambang Sugiyanto** <sup>\*1</sup>  
**Robingun Suyud El-Syam** <sup>2</sup>  
**Jihan Hanifah** <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sains Al- Qur'an

\*e-mail: [Bambang Sugiyanto81@gmail.com](mailto:Bambang Sugiyanto81@gmail.com), [robvelsyam@unsiq.ac.id](mailto:robvelsyam@unsiq.ac.id), [jhanifah191@gmail.com](mailto:jhanifah191@gmail.com)

## Abstrak

Pendidikan akidah akhlak memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan toleransi di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran pendidikan iman dan moral dalam menumbuhkan toleransi di kalangan siswa kelas XII E di MAN 1 Wonosobo, sekaligus meneliti faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan toleransi yang baik, tercermin dalam kemampuan mereka untuk menghormati pendapat teman sebaya, saling membantu, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Namun, sebagian kecil siswa masih menunjukkan perilaku intoleran, yang membutuhkan pengembangan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan iman dan moral efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa, meskipun keberhasilannya membutuhkan dukungan sinergis dari lingkungan sekolah dan keluarga. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya menerapkan strategi pendidikan karakter terpadu untuk mengembangkan generasi muda yang toleran, adaptif, dan beradab.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akidah Akhlak, Sikap Toleransi, Pendidikan Karakter.

## Abstract

Faith and moral education plays a crucial role in shaping students' character, particularly in fostering tolerance within the school environment. The purpose of this study was to identify the role of faith and moral education in fostering tolerance among grade XII E students at MAN 1 Wonosobo, while also examining the inhibiting and supporting factors in the implementation of this program. This study used a qualitative approach with descriptive methods, and data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The results showed that most students demonstrated good tolerance, reflected in their ability to respect the opinions of peers, help each other, and maintain harmonious social relationships. However, a small number of students still exhibited intolerant behavior, which requires continuous development. This study concludes that faith and moral education is effective in instilling values of tolerance in students, although its success requires synergistic support from the school and family environment. The implications of this study emphasize the importance of implementing an integrated character education strategy to develop a tolerant, adaptive, and civilized young generation.

**Keywords:** Faith and Moral Education, Tolerance, Character Education.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan populasi yang sangat beragam, meliputi perbedaan etnis, bahasa, budaya, dan agama yang tersebar di seluruh kepulauan. Keragaman ini benar-benar merupakan harta nasional yang harus dilindungi dan dipelihara secara kolektif. Namun, di tengah dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang, keragaman ini juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan yang tepat.<sup>1</sup> Berbagai fenomena intoleransi yang muncul di lingkungan pendidikan, mulai dari perundungan berbasis identitas hingga eksklusivisme kelompok, menunjukkan bahwa menanamkan nilai toleransi pada generasi

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

muda bukanlah sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan.<sup>2</sup> Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memikul tanggung jawab yang signifikan dalam menumbuhkan karakter inklusif dan rasa hormat terhadap keberagaman pada siswa. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual dipandang sebagai salah satu instrumen paling strategis dalam mengatasi tantangan-tantangan ini.<sup>3</sup> Dalam konteks pendidikan islam, mata pelajaran aqidah akhlak memegang posisi penting sebagai landasan pembentukan karakter siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya mencakup dimensi teologis yang berkaitan dengan iman, tetapi juga dimensi etika yang mengatur bagaimana seorang muslim berperilaku terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Nilai-nilai moral luhur yang diajarkan, seperti kasih sayang, saling menghormati, dan menghindari prasangka negatif, secara langsung berkaitan dengan pembentukan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah aliyah, sebagai lembaga pendidikan islam formal yang besar, mengintegrasikan nilai-nilai ini tidak hanya dalam pembelajaran di kelas tetapi juga dalam budaya dan sekolah secara keseluruhan.<sup>4</sup> Man 1 wonosobo, sebagai salah satu madrasah aliyah negeri di jawa tengah, mewakili lingkungan pendidikan yang heterogen, di mana siswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya berinteraksi setiap hari, menjadikannya tempat yang relevan untuk mempelajari isu toleransi secara empiris. Meskipun studi tentang pendidikan karakter di sekolah-sekolah islam telah mengalami perkembangan yang signifikan, studi yang secara khusus menyoroti peran mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk sikap toleransi siswa di tingkat madrasah aliyah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan cenderung lebih berfokus pada aspek kognitif dan prestasi akademik siswa, sementara dimensi pembentukan sikap sosial, khususnya toleransi, belum diteliti secara mendalam melalui pendekatan kualitatif.<sup>5</sup> Lebih jauh lagi, berbagai faktor yang dapat menghambat atau mendukung proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran aqidah akhlak juga belum diungkapkan secara sistematis. Oleh karena itu, kesenjangan dalam penelitian ini memberikan landasan penting bagi penelitian ini, yaitu untuk mengisi kesenjangan dalam studi empiris yang lebih komprehensif tentang hubungan antara pembelajaran aqidah akhlak dan pembentukan sikap toleransi siswa di madrasah Aliyah.<sup>6</sup>

Penelitian ini secara komprehensif bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan peran pendidikan akidah akhlak dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas XII E man 1 wonosobo, sekaligus menganalisis berbagai faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Dari perspektif teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi pendidikan islam, khususnya dalam wacana pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai islam.<sup>7</sup> Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru akidah akhlak, kepala madrasah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada aspek akademis, tetapi juga berperan dalam upaya nyata untuk memperkuat nilai-nilai nasional dan kemanusiaan melalui pendidikan formal di madrasah.

## KAJIAN TEORITIS

### Pendidikan Akidah dan Akhlak

Pendidikan akidah dan akhlak merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam, yang berfokus pada pengembangan akidah dan akhlak siswa. Pendidikan ini menekankan tidak

---

<sup>2</sup> Pratiwi & Suharto, "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Karakter.," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, No. 2 (2022): 10–12.

<sup>3</sup> Nugroho, "Peran Madrasah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 40–55.," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 40–45.

<sup>4</sup> Kurniawan & Hasanah, "Pendidikan Akidah Akhlak Dan Pembentukan Karakter Siswa Madrasah.," *Jurnal Tarbiyah*, 2023.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

<sup>6</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

<sup>7</sup> Rohmah & Sayfi'i, "Kontribusi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Moderasi Beragama Siswa.," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2024.

hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akidah berkaitan dengan kepercayaan pada rukun iman, yang menjadi dasar berpikir dan bertindak, sedangkan akhlak berkaitan dengan perilaku konkret yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akidah dan akhlak berfungsi sebagai jembatan antara dimensi iman dan perilaku. Dari perspektif pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin, pendidikan bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk membentuk individu dengan kepribadian holistik, yaitu individu yang beriman, berpengetahuan, dan memiliki karakter mulia.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak harus mencakup tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai Islam, domain afektif berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai, dan domain psikomotor berkaitan dengan penerapan nilai-nilai dalam perilaku konkret. Lebih lanjut, konsep akhlak dalam Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, menjelaskan bahwa akhlak adalah karakteristik yang tertanam dalam jiwa yang darinya tindakan muncul dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang.<sup>9</sup>

Definisi ini menekankan bahwa moralitas bukanlah sekadar tindakan yang cepat berlalu, melainkan hasil dari proses pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembentukan moralitas tidak dapat dicapai secara instan tetapi membutuhkan proses pendidikan yang konsisten, sistematis, dan berkelanjutan melalui teladan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pendidikan akidah dan akhlak memainkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai tetapi juga sebagai proses internalisasi, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran Islam. Proses internalisasi ini merupakan kunci keberhasilan pendidikan akidah dan akhlak, karena nilai-nilai yang diinternalisasi secara konsisten tercermin dalam perilaku siswa. Toleransi

### **Toleransi**

Toleransi adalah nilai penting dalam kehidupan sosial yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam hal pendapat, keyakinan, atau latar belakang sosial budaya. Dalam konteks masyarakat pluralistik, toleransi merupakan prasyarat utama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Tanpa toleransi, perbedaan yang ada berpotensi menimbulkan konflik sosial. Dalam konteks pendidikan, toleransi dipahami tidak hanya sebagai sikap pasif dalam menerima perbedaan, tetapi juga sebagai sikap aktif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Toleransi tidak berarti menghilangkan keyakinan pribadi, tetapi lebih tepatnya memberikan ruang bagi orang lain untuk mempraktikkan keyakinan mereka tanpa paksaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rohmah dan Sayfi'i, yang menyatakan bahwa toleransi adalah sikap mendasar dalam membangun kehidupan sosial yang damai dalam masyarakat pluralistik.<sup>10</sup>

Selanjutnya, toleransi dalam pendidikan memiliki beberapa indikator, termasuk menghormati pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak sendiri, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya berkaitan dengan sikap tetapi juga dengan keterampilan sosial yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama dan moral, toleransi merupakan bagian dari nilai-nilai moral yang harus ditanamkan pada siswa. Nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan sosial merupakan bagian integral dari ajaran moral Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral memainkan peran penting dalam menumbuhkan toleransi pada siswa. Peran Pendidikan Akidah Dan Akhlak Dalam Membangun Toleransi

### **Peran Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Membangun Toleransi**

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009).

<sup>9</sup> Wahyudi & Rahayu, "Pendidikan Karakter Toleran Di Era Multikultural: Kajian Pada Lembaga Pendidikan Islam.," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2025.

<sup>10</sup> Rohmah & Sayfi'i, "Kontribusi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Moderasi Beragama Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2024

Pendidikan pendidikan akidah dan akhlak berpotensi membentuk sikap toleransi dapat dilihat dalam proses internalisasi nilai-nilai yang dilakukan dalam pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai adalah penanaman nilai-nilai secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan, proses ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran di kelas, teladan guru, dan interaksi sosial antar siswa. Dalam praktiknya, pendidikan akidah dan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Guru memainkan peran penting sebagai teladan dalam menunjukkan toleransi, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati.<sup>11</sup> Lebih lanjut, interaksi sosial antar siswa juga sangat penting dalam mengembangkan toleransi, karena melalui interaksi ini, siswa belajar menghadapi dan mengelola perbedaan. Menurut Zainudin dan Amin, keberhasilan menumbuhkan toleransi melalui pendidikan akidah dan akhlak dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan sekolah yang kondusif, peran guru yang efektif, dan penanaman sikap positif yang berkelanjutan.<sup>12</sup>

Lingkungan sekolah yang mendukung akan memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sementara itu, peran guru sebagai pendidik dan panutan sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Di sisi lain, ada juga faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan toleransi. Faktor-faktor ini meliputi latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya toleransi. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung toleransi dapat memengaruhi perspektif siswa tentang perbedaan.<sup>13</sup> Demikian pula, lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat menghambat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman dan moral memainkan peran strategis dalam menumbuhkan toleransi pada siswa. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai-nilai melalui pembelajaran, teladan, dan interaksi sosial. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada sinergi antara berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, sehingga diperlukan pendekatan komprehensif dalam pelaksanaannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan (*field research*).<sup>14</sup> Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara langsung peran pendidikan iman dan moral dalam membentuk sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan di man 1 wonosobo, dengan fokus pada fenomena dunia nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa. Subjek penelitian terdiri dari guru yang mengajar pendidikan iman dan moral serta siswa kelas 12 di MAN 1 Wonosobo. Objek penelitian adalah peran pendidikan iman dan moral dalam membentuk sikap toleransi siswa. Peneliti terlibat langsung di lapangan dengan mengamati kegiatan pembelajaran, interaksi antar siswa, dan praktik toleransi yang muncul dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan langsung dengan guru dan siswa untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman dan pandangan mereka tentang sikap toleransi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, termasuk catatan, arsip, dan kegiatan sekolah yang relevan. Data yang

---

<sup>11</sup> Naim Ngainun & Syauqi Achmad, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

<sup>12</sup> Zainudin & Amin, "Strategi Guru Pai Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa.," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 2023.

<sup>13</sup> Kurniawan & Hasanah, "Pendidikan Akidah Akhlak Dan Pembentukan Karakter Siswa Madrasah." *Jurnal Tarbiyah*, 2023

<sup>14</sup> Lukman Waris Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin*, 2022.

diperoleh kemudian dianalisis langkah demi langkah melalui proses pengumpulan, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian.<sup>15</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akidah akhlak dalam konteks penelitian di MAN 1 Wonosobo menunjukkan peran yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi siswa, meskipun belum mencapai tingkat yang sepenuhnya stabil. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Guru menekankan pentingnya menghargai perbedaan, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta membangun kesadaran siswa untuk bersikap adil dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah diarahkan pada pembentukan karakter, bukan sekadar penguasaan konsep.<sup>16</sup> Penelitian ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas XII E yang menyatakan bahwa mereka memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Siswa mampu menjelaskan bahwa toleransi berarti menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak, serta menjaga sikap saling menghormati. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa terbiasa mendengarkan pendapat teman dan berusaha mencapai kesepakatan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah dipahami secara kognitif dan mulai diimplementasikan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi sikap toleransi tersebut belum sepenuhnya konsisten.

Dalam beberapa situasi, masih ditemukan kecenderungan siswa untuk berinteraksi dalam kelompok yang terbatas berdasarkan kedekatan tertentu. Selain itu, terdapat pula situasi di mana siswa kurang terbuka terhadap pendapat yang berbeda, meskipun tidak sampai menimbulkan konflik yang serius. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi yang terbentuk masih bersifat situasional dan belum menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Jika dianalisis lebih dalam, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Dalam perspektif pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh.<sup>17</sup> Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akidah akhlak seharusnya diukur dari sejauh mana nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dalam perilaku siswa. Dalam penelitian ini, proses internalisasi tersebut masih berada pada tahap awal, di mana siswa telah memahami nilai tetapi belum sepenuhnya menjadikannya sebagai bagian dari karakter. Hal yang sama juga ditegaskan dalam konsep pendidikan karakter menurut Zubaedi yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang dan konsisten.<sup>18</sup> Tanpa adanya pembiasaan, nilai yang diajarkan hanya akan berhenti pada tingkat pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan sudah mulai dilakukan melalui berbagai aktivitas di sekolah, seperti kerja kelompok dan interaksi sosial, namun intensitasnya masih perlu ditingkatkan agar mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil. Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan konsep akhlak menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, sikap toleransi siswa belum sepenuhnya mencapai tahap tersebut. Perilaku toleransi masih muncul dalam situasi tertentu, terutama ketika berada dalam pengawasan guru atau dalam konteks pembelajaran formal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kebiasaan yang otomatis. Pola interaksi sosial siswa juga menunjukkan bahwa pembentukan toleransi sangat dipengaruhi oleh dinamika hubungan antarindividu. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa dihadapkan pada perbedaan pendapat yang menuntut mereka untuk bersikap terbuka dan menghargai pandangan orang lain.

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.*, Bandung: Alfabeta., 2016.

<sup>16</sup> M Fathun Niam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Penerbit Widina, 2024).

<sup>17</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam.* ( Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009 )

<sup>18</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.* ( Jakarta: Kencana 2011 )

<sup>19</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi.* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam mengelola perbedaan tersebut. Beberapa siswa cenderung dominan dalam menyampaikan pendapat, sementara yang lain memilih untuk pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya berkaitan dengan sikap menerima perbedaan, tetapi juga berkaitan dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Pengalaman langsung dalam interaksi sosial menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap toleransi. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami makna toleransi melalui pengalaman nyata dibandingkan melalui penjelasan teoritis. Situasi seperti perbedaan pendapat dalam diskusi atau perbedaan kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membentuk karakter. Namun demikian, tidak semua interaksi sosial menghasilkan pembelajaran yang positif. Dalam beberapa kasus, perbedaan justru memunculkan konflik kecil yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menghambat pembentukan sikap toleransi. Dalam kondisi ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai mediator yang mampu mengarahkan siswa dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Ketika konflik dapat dikelola dengan baik, maka konflik tersebut justru dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi. Selain faktor pembelajaran, lingkungan sekolah secara keseluruhan juga memberikan kontribusi yang signifikan. Lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antar siswa yang beragam menjadi ruang bagi terbentuknya sikap saling menghargai. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Choirul Mahfud, yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam membentuk sikap toleransi.<sup>20</sup> Meskipun demikian, faktor penghambat juga tidak dapat diabaikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah tidak selalu mendukung nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka menemukan perbedaan nilai antara yang diajarkan di sekolah dengan yang mereka alami di lingkungan sosial. Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidakkonsistenan dalam perilaku siswa, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan berbagai norma yang berbeda. Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang cukup dominan. Siswa cenderung mengikuti pola perilaku yang berlaku dalam kelompok pergaulan mereka. Jika kelompok tersebut memiliki sikap terbuka dan toleran, maka siswa akan terdorong untuk bersikap serupa. Sebaliknya, jika kelompok tersebut bersifat eksklusif, maka siswa juga akan menunjukkan kecenderungan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.<sup>21</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah akhlak memiliki kontribusi yang nyata dalam membentuk sikap toleransi siswa, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan memberikan dasar nilai yang kuat. Namun, kontribusi tersebut belum sepenuhnya menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten. Hal ini disebabkan oleh masih adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik, serta pengaruh faktor eksternal yang cukup kuat. Secara analitis, pembentukan sikap toleransi merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor, yaitu pendidikan formal, pengalaman sosial, dan lingkungan. Pendidikan akidah akhlak berperan sebagai fondasi utama, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan lingkungan serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Tanpa adanya integrasi dari berbagai faktor tersebut, proses internalisasi nilai akan berjalan secara parsial dan tidak menghasilkan perubahan yang mendalam

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman dan moral memainkan peran penting dalam menumbuhkan toleransi di kalangan siswa kelas XII E di man 1 wonosobo. Peran ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan, tidak memaksakan kehendak, dan menjaga hubungan sosial yang

<sup>20</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

<sup>21</sup> Hidayat & Mulyasa, "Transformasi Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–15." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2023, 1–5.

harmonis. Siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi pada tingkat kognitif dan mulai menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari, khususnya dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok dan kolaborasi. Namun, penerapan sikap toleransi ini belum sepenuhnya konsisten. Dalam praktiknya, perilaku yang menunjukkan kecenderungan eksklusivitas kelompok dan kurangnya keterbukaan terhadap perbedaan dalam situasi tertentu masih diamati. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai tersebut dan penerapannya dalam perilaku nyata. Dengan kata lain, proses internalisasi nilai-nilai toleransi masih dalam tahap awal dan belum sepenuhnya berkembang menjadi karakter yang stabil.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan iman dan moral tidak secara otomatis menghasilkan toleransi, tetapi membutuhkan proses berkelanjutan melalui pembiasaan, teladan, dan pengalaman sosial kehidupan nyata. Faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang kondusif, peran guru sebagai teladan, dan interaksi sosial antar siswa telah terbukti berkontribusi positif terhadap perkembangan toleransi. Sebaliknya, faktor penghambat seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial di luar sekolah, dan kesadaran individu siswa yang rendah menghambat proses internalisasi nilai-nilai. Dengan demikian, pembentukan toleransi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara pendidikan formal, pengalaman sosial, dan lingkungan. Pendidikan iman dan moral berfungsi sebagai fondasi utama, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada implementasi yang konsisten dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif terhadap pendidikan karakter diperlukan agar nilai toleransi dapat diinternalisasi secara mendalam dan berkelanjutan.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan ini, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan iman dan moral dalam menumbuhkan toleransi pada siswa. Pertama, guru, khususnya guru iman dan moral, perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk secara langsung mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi. Guru juga perlu meningkatkan peran mereka sebagai panutan dalam bersikap adil, terbuka, dan menghormati perbedaan, karena panutan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan karakter siswa. Kedua, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang secara konsisten mendukung nilai-nilai toleransi. Hal ini dapat dicapai dengan memperkuat budaya sekolah yang inklusif, mengembangkan kegiatan yang mendorong interaksi antar siswa yang beragam, dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran. Sekolah juga perlu mengevaluasi tidak hanya aspek kognitif tetapi juga sikap dan perilaku siswa.

Ketiga, orang tua diharapkan berperan aktif dalam mendukung perkembangan karakter anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga. Orang tua perlu mencontohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan lingkungan keluarga yang terbuka terhadap perbedaan. Sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam memastikan internalisasi nilai-nilai ini yang berhasil. Keempat, siswa diharapkan meningkatkan kesadaran diri mereka tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Siswa perlu lebih aktif dalam mempraktikkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dan mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Kesadaran individu adalah kunci untuk mengembangkan perilaku yang konsisten. Kelima, peneliti di masa mendatang disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi maupun metode. Penelitian lebih lanjut juga dapat meneliti secara lebih spesifik strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan toleransi, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk menilai perkembangan karakter siswa dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, Lukman Waris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, 2022.

- Gunawan Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hidayat & Mulyasa. "Transformasi Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1-15." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2023, 1-5.
- Kurniawan & Hasanah. "Pendidikan Akidah Akhlak Dan Pembentukan Karakter Siswa Madrasah." *Jurnal Tarbiyah*, 2023.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Naim Ngainun & Syauqi Achmad. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Niam, M Fathun. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina, 2024.
- Nugroho. "Peran Madrasah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa. Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 40-55." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 40-45.
- Pratiwi & Suharto. "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, No. 2 (2022): 10-12.
- Rohmah & Sayfi'i. "Kontribusi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Moderasi Beragama Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., 2016.
- Wahyudi & Rahayu. "Pendidikan Karakter Toleran Di Era Multikultural: Kajian Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2025.
- Zainudin & Amin. "Strategi Guru Pai Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 2023.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.